BAB II

KONDISI UMAT ISLAM DI MESIR ABAD XVIII

Sebelum membahas lebih lanjut tentang situasi umat Islam di Mesir, terlebih dahulu akan diuraikan secara global tentang keadaan Mesir abad XVIII. Pada abad XVIII ini umat Islam khususnya di Mesir mengalami kemunduran di berbagai bidang. Saat-saat seperti inilah Mesir dikuasai oleh Perancis, yaitu dari kekuasaan Napoleon Bonaparte pada tanggal 2 Juni 1798 sampai dengan 31 Agustus 1801.

Meskipun Perancis dalam menguasai Mesir kurang lebih hanya tiga tahun, namun hal itu sangat berarti bagi umat Islam Mesir khususnya. Kedatangan Napoleon Bonaparte tersebut dapat membuka mata mereka akan kelemahan dan kemunduran mereka serta menyadarkan mereka, bahwa di dunia Barat telah timbul peradaban yang baru dan lebih tinggi serta hal itu merupakan ancaman bagi umat Islam.

Keadaan ini dapat mempengaruhi umat Islam di Mesir, baik dari segi pemikiran maupun dari segi wawasan kehidupan bernegara dan masyarakat. Umat Islam Mesir yang semula merasakan bahwa agamanyalah yang paling baik, masyarakatnya yang pailing maju, peradabannya yang ter-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atur, tetapi ternyata bangsa lain ada yang lebih baik.

A. KONDISI PEMERINTAHAN

Sebagai pemegang kekuasaan sampai pada saat kedatangan Napoleon Bonaparte di Mesir adalah kaum Mamluk. Sungguhpun sejak ditaklukkan oleh Sultan Salim pada tahun 1557, daerah ini pada hakekatnya merupakan bahagian dari kerajaan Usmani. Tatapi pada perkembangan berikutnya karena semakin lemahnya kekuasaan Sultan -sultan pada abad XVII, , maka Mesir mulai melepaskan diri dari kekuasaan Istambul. Meskipun demikian Sultan-sultan Usmani tetap menirimkan seorang Pasya Turki ke Cairo sebagai wakil dalam pemerintahan mereka.[1]

Kaum Mamluk adalah satu kaum yang berasal dari budak, yang kemudian mendapat kedudukan tinggi dalam pemerintahan. Sedangkan yang menjadi Raja saat itu adalah Syekh (Syeh Al Balad)[2]. Kedudukan kaum Mamluk ini pada mulanya berawal dari pengangkatan para budak menjadi tentara. Mereka mempunyai loyalitas yang tinggi dan kegigihan didalam perang. Karena itu Turki dengan mengguna kan tentara kaum Mamluk ini banyak berhasil mendapat ke-

---

[1] Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VIII, 1991, h. 28.

[2] Ibid, h. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangan dan dapat menguasai negara-negara sekitarnya bahkan akhirnya dapat memboyong kekuasaan kekolifahan ke Turki.

Pada saat Bagdad dihancurkan oleh Hulagu Khan tahun 1258, kemudian Hulagu Khan hendak memasuki Mesir, usahanya tersebut gagal larena mendapat serangan dari Baybars seorang Jendral Mamluk dari Mesir.[3] Hal itu dapat kita lihat bahwa mereka orang yang kuat dan gigih dalam berperang.

Sedangkan kerajaan Mamluk di Mesir sendiri adalah sangat terkenal, mereka menjadi maharaja-maharaja Islam yang berkuasa. Mereka itu terkenal gagah berani dalam peperangan, sehingga ketika Napoleon Bonaparte menaklukkan Mesir, dengan terus terang dia kagum atas kepahlawanan kaum Mamluk, sehingga dalam hal ini pernah dia katakan bahwa, jika saja saya mempunyai tentara sebagaimana kaum Mamluk, maka saya akan sanggup menaklukkan dunia. [4]

Dengan adanya jiwa kepahlawanan yang kuat,maka tidak heran bila kaum Mamluklah yang berjasa menyelesaikan perang salib dan membendung serangan-serangan Mongol sehingga Mesir dapat menyelamatkan diri dari kehancuran

---

[3]Hamka, Sejarah Umat Islam III, Bulan Bintang, h. 129-130.

[4]Sidi Ghozalba, Masyarakat Islam, Jilid I, Bulan bintang, Jakarta, 1976, h. 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak mereka kehendaki.[5]

Di samping kegigihan yang dimiliki kaum Mamluk pada dasarnya mereka juga mempunyai kelemanan dalam pemerintahannya. Hal ini disebabkan karena adanya tabiat yang kasar dan kurang mengetahui tentang bahasa Turki serta tidak pandai bahasa Arab, sehingga menyebabkan hubungan antara pemerintah dan rakyat kurang begitu baik.[6]

Tatkala Napoleon memasuki Mesir, kerajaan Turki yang merasa haknya dirampas, maka seorang kepala perang Kaojak Husin Pasya bertindak menyusun tentaranya untuk mengusir Napoleon Bonaparte dari Mesir dengan meminta bantuan serdadu dari Qaulah, termasuk yang di kirimnya adalah Muhammad Ali Pasya. Dalam hal ini M. Ali Pasya turut memainkan peranan penting. Dalam kekosongan politik yang timbul sebagai akibat kepergian tentara Perancis tahun 1801 karena kecerdikan M. Ali maka pangkatnya terus naik, sampai menjabat sebagai kolonel.[7]

Sedangkan kaum Mamluk yang dahulu lari dikejar Napoleon , mereka kembali ke Cairo untuk memegang ke -

---

[5] Ibid, h. 285.

[6] Harun Nasution , Op. cit, h. 29.

[7] Hamka, Sejarah Umat Islam II, Bulan Bintang, Jakarta, h. 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuasaan yang lam. Disisi lain dari Istambul datang pula Pasya dengan tentara Usmani. Antara kedua golongan yaitu kaum Mamluk dan yang datang dari Istambul tidak lain mereka adalah mempunyai tujuan yang sama, yaitu merebut kekuasaan. Muhammad Ali melihat situasi demikian dengan cepat mengambil tindakan mengadu domba antara keduanya. Kaum Mamluk yang telah diakui kekuasaannya, kini simpati rakyat sudah berubah menjadi kebencian. Sedangkan Pasya dan tentaranya akhirnya menyerah dan kembali pulang ke Istambul.[8]

Dengan sikap M. Ali yang demikian jelas kaum Mamluk tidak dapat berkuasa. Kini yang berkuasa penuh adalah M. Ali Pasya. Ia telah menjadi wakil Sultan dengan resmi di Mesir.

Selanjutnya Muhammad Ali Pasya segera mengambil sikap untuk memusnahkan pihak-pihak yang mungkin akan menentang kekuasaannya. Sedangkan rakyat Mesir sendiri tidak mempunyai organisasi dan kekuatan untuk menentang kekuasaannya. Sekarang yang dianggap berbahaya adalah kaum Mamluk yang masih ada. Karena itu beliau menunggu kesempatan yang baik untuk memusnahkan mereka.[9]

---

[8]Harun Nasution, Op. cit., h. 35.

[9]Hamka, Op. cit., h. 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya kesempatan itu datang, Muhammad Ali mendapat perintah dari Sultan Mahmud di Turki menyusun tentara untuk memerangi kaum wahabi di tanah Arab.Kesempatan tersebut digunakan sebaik-baiknya oleh M. Ali dengan mengundang orang terkemuka, ulama'-ulama', saudagar-saudagar dan kaum Mamluk untuk menikmati jamuan besar.Semuanya datang ke benteng M. Ali di atas bukit Mukattam dengan sambutan yang serba manis. Setelah acara selesai dengan sengaja kaum Mamluk disuruh berjalan dibelakang, sehingga saat pintu kota ditutup dengan mudah menyerang kaum Mamluk. Hal itu terjadi pada tahun 1811 M.[10]

Dengan siasat yang digunakan Muhammad Ali tersebut, maka jelas bahwa kaum Mamluk saat itu tidak kuasa untuk melawan serangan tentara M. Ali sehingga mereka terbunuh semuanya tidak ada yang sempat yang melarikan diri. Dengan demikian pemerintahan Mesir yang dahulu dikuasai oleh kaum Mamluk, sekarang sepenuhnya beralih ketangan M. Ali.

B. KONDISI KEHIDUPAN KEAGAMAAN

Telah kita ketahui bersama bahwa dalam sejarah Islam mengalami beberapa periode. Sedangkan saat ini umat

---

[10] Ibid, h. 191-192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam mengalami kemunduran, sehingga disaat-saat seperti itu Imperealisme Barat mulai memasuki Mesir yang merupakan negeri Islam terpenting.

Pada zaman kemunduran mesir, pemahaman kaum muslimin terhadap ajaran agama semakin berkurang bahkan cenderung kepada pemahaman yang menyimpang. Kadangkala pemahaman terhadap ajaran Islam tidak mustahil akan menyebabkan timbulnya taassub atau fanatik madzhab yang selanjutnya mengakibatkan perpecahan dikalangan umat Islam sendiri.[11]

Ketaassuban yang demikian itu telah membudaya dikalangan umat Islam. Dengan demikian lama kelamaan semakin jauh pandangan mereka dari ajaran Islam yang hakiki Penilaian terhadap sutau hukum tidak lagi berpegang pada sumber pokoknya yaitu Al Qur'an dan Hadits, tetapi berdasarkan aspirasi golongan atau pada seorang ulama yang dianggapnya sudah mempunyai kebenaran yang pasti.

Sikap mereka juga mejadi statis karena adanya kesalah fahaman terhadap Qadla dan Qadar. Mereka hanya pasrah tanpa disertai dengan usaha yang kreatif, dinamis dan berkembang. Begitulah kehidupan mereka sudah enggan berusaha mencari rizki. Untuk mengembangkan hidup dan menjaga kehormatan umat, mereka hanya berserah diri ter-

---

[11]Shamat Hamid, Islam Dan Pembaharuan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, h. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadap kehidupan yang ada dengan tawasul.[12]

Sebenarnya yang membawa kepada kemunduran dikalangan umat Islam adalah faham jumud, artinya keadaan membeku, statis, tak ada perubahan. Karena dipengaruhi faham jumud inilah umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan, mereka berpegang teguh pada tradisi.[13]

Sedangkan kejumudan itu sendiri banyak sekali penyebabnya, antara lain umat Islam tidak lagi mau mengamalkan ajaran Islam ataupun dengan mengamalkan ajaran Islam tetapi tidak mau berpegang teguh pada Al Qur'an dan Hadits.

Di samping itu persaudaraan juga lemah. Tali persadaraan Islam telah putus, hal ini terjadi bukan dikalangan awam saja, tetapi hal itu terjadi pula di kalangan alim ulama.

Dengan demikian sudah dapat digambarkan bagaimana situasi umat Islam di Mesir saat itu. Sebagaimana yang ditulis oleh Philip K. Hitti banwa umat Islam sudah benar-benar menurun. Keadaan umat Islam sudah berbalik dengan keadaan zaman klasik.[14] Pada zaman ini umat Islam

---

[12] Harun Nasution, Op.cit., h. 66.

[13] Ibid, h. 62.

[14] Philip K. Hitti, Dunia Arab, PN. Vorkink -Van Hoeve, Bandung, Cet.II, Terj. Ushuluddin Hutagalung, h.244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kemajuan sedangkan Barat dalam kemunduran. Tetapi sekarang menjadi sebaliknya, umat Islam mengalami kemunduran sedang Barat dalam kemajuan dengan berbagai ilmu pengetahuan.

C. PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Bila kita perhatikan bahwa abad 18 dunia Islam jatuh ke jurang keruntuhan yang terdalam. Di manapun tidak ada tanda-tanda ada adanya tenaga dan dimana -mana terdapat kemacetan dan kebekuan berfikir. Kerusakan budi dab moral amatlah parah. Apa yang masih tinggal dari kebudayaan Arab lenyap ditelan kemewahan yang diluar batas begitu pula halnya dengan pengajaran.[15]

Pada zaman kemunduran ini Mesir masih berada dibawah kekuasaan Turki Usmani. Penguasa Turki itu tidak memperhatikan masalah pendidikan dan pengajaran agama maupun pendidikan umum.

Al Azhar sebagai pusat pendidikan yang terpenting, sistem pendidikan dan pengajarannya masih tradisional, Padahal waktu itu justru menjadi sangat dominan bagi pen duduk (kaum muslimin) seluruhnya. Materi yang diberi -

---

[15] L. Stoddart, Dunia Baru Islam, Terj. H.M.Muljadi Djojomartono, Jakarta, 1986, h. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan hanya terbatas pada ilmu agama tanpa dihubungkan dengan kenyataan yang hidup dalam masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.[16]

Adanya sistem pengajaran yang diterapkan di Al-Azhar masih tradisional sehingga menjadikan pandangan umat Islam sempit. Karena hanya taklid pada ulama terdahulu yang tertuang dalam buku-buku kuno tanpa memperhatikan konteks permasalahannya. Sehingga kebodohan merajalela dan pemikiran yang seharusnya bebas tidak dapat berkembang.

Kondisi itu benar-benar dimanfaatkan oleh bangsa Barat untuk menghancurkan Mesir dengan seribu cara. Mesir yang selanjutnya pecah menjadi dua yakni rakyat yang memiliki metode kebarat-baratan dan tidak mau menerima perubahan, tetap bertahan dengan cara berfikir yang statis.[17] Kedua sekte itu tidaklah membawa keuntungan sama sekali. Bagi kelompok yang cenderung kebarat-baratan merusak nilai-nilai Islam dengan tidak perduli apa yang ada dalam Al Qur'an dan Hadits, sehingga pola pikir dan tingkah lakunya jauh menyimpang dari agama, yang mengakibatkan kerusakan moral. Sedangkan kelompok yang memegang erat pendapat-pandapat ulama terdahulu, akibat-

---

[16] Shamad Hamid, Op. cit., h. 53.

[17] Ibid, h. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya banyak orang taklid membuta dan tidak sesuai dengan qaidah agama. Sehingga perkembangan bahasa Arab terhambat. Dan ilmu pengetahuan umum dianggab sebagai ilmu yang menyesatkan dan bertentangan dengan agama.

Kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan ini dapat kita lihat ketika seorang ulama dari Al Azhar yang bernama Abd Ar-Rahman Al Jabarti saat mengunjungi lembaga ilmiah (Institut d'Egypte). Ia sangat kagum terhadap perpustakaan besar yang mengandung buku-buku bukan hanya dalam bahasa-bahasa Eropa, tetapi juga buku -buku agama dalam bahasa Arab, Persia dan Turki. Dalam kunjungannta tersebut ia mengatakan : "Saya lihat disana benda-benda dan percobaan-percobaan yang ganjil yang menghasilkan hal-hal yang besar untuk dapat ditangkap oleh akal"[18]

Demikianlah kesan seorang cendekiawan terhadap kemajuan Barat. Hal ini menggambarkan betapa mundurnya umat Islam saat itu. Baru sadar setelah datangnya Imperealisme yang membawa berbagai ilmu pengetahuan dan peralatan modern.

---

[18]Harun Nasution, Op. cit., h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id